

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Trikomoniasis

Trikomoniasis merupakan bentuk penyakit menular seksual (PMS) yang dapat menghasilkan berbagai gejala, seperti sensasi gatal atau tidak nyaman serta keluarnya cairan dengan aroma yang tidak sedap dari area intim. Kondisi ini dapat mempengaruhi baik pria maupun wanita, tetapi risikonya lebih tinggi pada populasi perempuan. Pria juga dapat terinfeksi dan menularkan penyakit ini pada pasangan mereka melalui aktivitas seksual. Penyebab utama trikomoniasis adalah parasit yang dikenal sebagai *Trichomonas vaginalis*. Tidak semua individu yang terpapar parasit ini akan menunjukkan gejala yang jelas. Beberapa orang yang terinfeksi oleh parasit ini mungkin tidak mengalami gejala apapun (Ardiani & Marsanti, 2021).

Pengetahuan merupakan hasil dari pemahaman manusia terhadap sesuatu, atau tindakan yang dilakukan manusia untuk memahami suatu objek tertentu. Pengetahuan dapat diwujudkan dalam bentuk benda-benda yang dapat dirasakan melalui indera atau dapat bersifat konseptual dan terkait dengan hal-hal psikologis. Tingginya angka insiden penyakit menular seksual pada kalangan remaja, terutama perempuan, merupakan indikasi bahwa pengetahuan manusia tentang penyakit menular seksual masih rendah. Perempuan seringkali menjadi korban dalam konteks penyakit menular seksual ini (Notoatmodjo, 2014).

2. Penyebab

Trikomoniasis diakibatkan oleh mikroorganisme parasit berukuran kecil, *Trichomonas vaginalis*, yang dapat menyebar dan menular melalui aktivitas seksual. Parasit ini juga dapat menular jika alat bantu seks yang digunakan tidak dibersihkan sebelumnya sebelum digunakan bersama. Namun, trikomoniasis tidak dapat menular melalui ciuman, kontak seksual oral atau anal serta berbagi peralatan makan atau barang pribadi lainnya (Mayo Clinic, 2022).

3. Sejarah

Pada tahun 1836, Donne melakukan penemuan awal parasit ini di dalam cairan vagina seorang wanita yang menderita vaginitis. Setelah itu, ia berhasil mengidentifikasi jenis parasit yang dikenal

sebagai *Trichomonas vaginalis*.

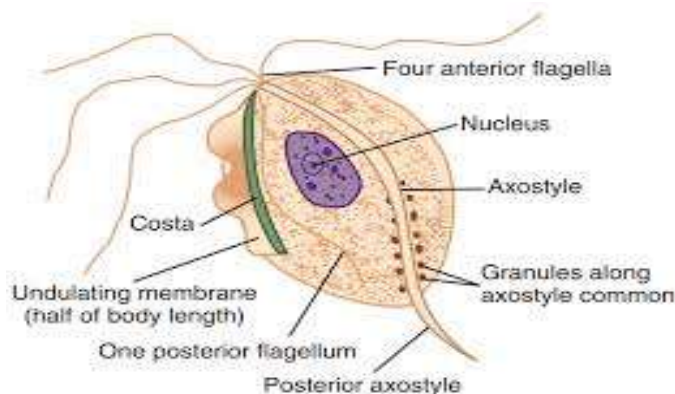
Dulu, *Trichomonas vaginalis* dianggap sebagai komensal yang tidak menimbulkan ancaman saat berada dalam vagina. Namun, pada tahun 1943, Hoque melaporkan hasil penelitian yang mengungkapkan dampak *Trichomonas vaginalis* pada kultur sel, menunjukkan peran mikroorganisme ini dalam menyebabkan peradangan pada vagina (*vaginitis*) (Fentina, dkk, 2022).

4. Klasifikasi

Menurut Donne 1836 klasifikasi ilmiah *Trichomonas vaginalis* adalah berasal dari golongan Animalia, filum Protozoa, kelas Zoomastigophora, ordo Mastigophora, genus *Trichomonas*, spesies *Trichomonas vaginalis* (Fentina, dkk, 2022).

5. Morfologi

Trichomonas vaginalis tidak memiliki tahap kista, tetapi hanya terdapat dalam bentuk tahap trophozoit. Karakteristiknya meliputi bentuk oval atau piriformis, memiliki empat flagela anterior, di mana flagela kelima menjadi eksonem dari membran yang bergerigi (*membrana undulatif*). Di bagian posterior, terdapat eksonem yang keluar dari tubuh dan diyakini digunakan untuk berikatan dengan jaringan, sehingga menyebabkan iritasi. Organisme ini berinti satu, dengan sitostoma di bagian anterior untuk mengambil nutrisi. Reproduksi terjadi melalui pembelahan biner. (Fentina, dkk, 2022).



Gambar 2. 1
Morfologi *Trichomonas vaginalis* (CDC, 2017)

6. Hospes dan Nama Penyakit

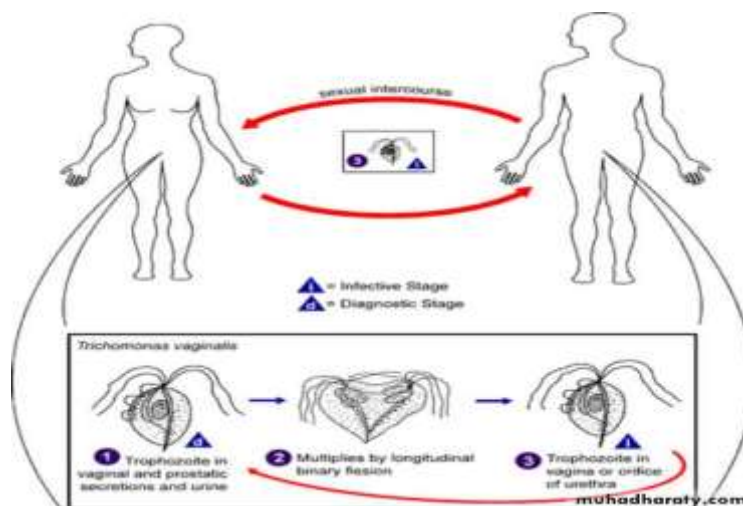
Manusia berperan sebagai inang bagi parasit ini, yang mengakibatkan terjadinya trikomoniasis pada area vagina pada

perempuan, sementara pada pria dapat menyebabkan prostatitis (Najmah, 2016).

7. Siklus hidup

Parasit ini menghuni lingkungan vagina pada wanita dan uretra serta prostat pada pria. Parasit ini dapat bertahan hidup dalam lapisan lendir vagina dengan mengonsumsi bakteri serta sel darah putih (leukosit). Parasit ini berputar-putar di antara sel-sel permukaan dan sel darah putih dengan menggunakan flagel anterior dan membran yang bergelombang dan bergerak dengan cepat. Reproduksi *Trichomonas vaginalis* terjadi melalui pembelahan biner dalam arah longitudinal. Di luar habitatnya, parasit ini tidak dapat bertahan pada suhu 50°C, namun mampu bertahan hidup selama lima hari pada suhu 0°C (Monaidi & Linuwih, 2015).

Parasit ini berkembang biak optimal dalam lingkungan dengan rentang pH antara 5,0 hingga 7,5, sehingga tidak mampu bertahan hidup di dalam vagina yang memiliki keasaman tinggi (pH: 3,8-4,4). Organisme ini bisa terdeteksi dalam sampel urine, cairan rahasia uretra, atau setelah pemeriksaan prostat. Namun, preferensi pH yang diinginkan oleh parasit pada pria belum sepenuhnya dipahami (Monaidi & Linuwih, 2015).



Gambar 2. 2
Siklus hidup *Trichomonas vaginalis* (CDC, 2017)

Kasus infeksi oleh *Trichomonas vaginalis* terjadi ketika terjadi hubungan seksual, dan sering kali pria menjadi pembawa parasit ini. Saluran uretra pada pria menjadi tempat menetap parasit ini. Ketika

seorang pria yang membawa parasit ini terlibat dalam aktivitas seksual, ia dapat menularkan parasit kepada pasangannya. Sebagai akibatnya, wanita pasangan akan terinfeksi oleh parasit tersebut, yang kemudian berkembang biak di area genitalnya. Jika wanita yang terinfeksi kemudian berhubungan seks dengan pria lain yang tidak terinfeksi, penularan dapat terjadi kembali. Dari gambaran proses penularan ini, kelompok dengan risiko tinggi untuk terkena trichomoniasis meliputi individu yang terlibat dalam praktek seks bebas dan pekerja seks komersial perempuan dan pria yang sering berganti-ganti pasangan dalam aktivitas seksual (Priyono, 2015)

8. Distribusi Geografis

Prevalensi trichomoniasis cenderung lebih tinggi pada kelompok wanita yang kurang menjaga kebersihan organ genitalnya. Hingga 25% populasi wanita di seluruh dunia menderita penyakit ini dan prevalensinya cenderung lebih tinggi pada kelompok wanita yang kurang menjaga kebersihan organ genitalnya. Hanya sekitar 1 dari setiap 7 wanita yang terinfeksi parasit ini yang mengalami gejala atau keluhan klinis (Priyono, 2015).

9. Gejala Klinis Infeksi *Trichomonas vaginalis*

Gejala umumnya mulai muncul sekitar 4 sampai 20 hari setelah terjadi infeksi. Wanita yang terpapar parasit ini akan mengalami keluarnya cairan dari vagina dalam jumlah yang cukup besar, memiliki warna yang berkisar antara kuning, kehijauan, atau abu-abu, dan memiliki sifat berbusa. Terkadang, gejala ini dapat disertai dengan pendarahan, aroma yang tidak enak, serta sensasi gatal (Priyono, 2015).

a. Wanita

Trichomonas menginduksi peradangan vagina yang dikenal sebagai vaginitis, yang ditandai oleh keluarnya cairan keputihan (fluor albus) seperti krim dan berbuih. Banyaknya *fluor albus* ini bergantung pada tingkat keparahan infeksi dan tahap penyakit. Selain keluhan utama berupa keluarnya cairan keputihan, penderita juga sering mengalami gatal-gatal pada vagina atau vulva, serta rasa terbakar saat buang air kecil. Rasa gatal pada vulva terkadang dapat menjalar hingga ke paha. Pasien sering mengeluh tentang pendarahan setelah berhubungan seksual. Infeksi ini bisa menyebar dan mengakibatkan peradangan uretra. Kadang-kadang, infeksi ini bisa terjadi tanpa gejala, tetapi jika ada gejala, biasanya meliputi rasa sakit atau

ketidaknyamanan saat buang air kecil atau berhubungan seksual, keputihan berwarna putih seperti susu dengan gumpalan dan disertai gatal serta kemerahan di daerah alat kelamin dan sekitarnya, keputihan yang berbuih, berwarna kehijauan, berbau busuk, dan gatal, keluarnya lendir dari vagina atau alat kelamin, nyeri di perut bagian bawah, munculnya bintil berisi cairan, lecet, atau luka di alat kelamin, serta munculnya bercak darah setelah berhubungan seksual (Priyoto, 2015)

b. Pria

Karena alat kelamin pria berbentuk dan terletak di luar tubuh, gejala PMS (Penyakit Menular Seksual) pada pria lebih mudah terlihat, terdeteksi, dan dirasakan. Namun, dalam beberapa kasus, juga mungkin terjadi uretritis dan prostatitis.

Gejala PMS pada pria di antaranya adalah:

Adanya bintil-bintil yang berisi cairan, luka atau luka lecet pada penis atau organ genital, luka tersebut tidak menimbulkan rasa sakit dan memiliki tekstur keras serta berwarna merah. Selain itu, penderitanya juga akan mengalami sensasi gatal yang intens sepanjang organ genital, serta merasakan nyeri hebat saat buang air kecil. Terjadi pembengkakan, rasa panas, dan nyeri yang kuat di pangkal paha yang selanjutnya dapat berkembang menjadi luka (Priyoto, 2015)

10. Diagnosis Laboratorium

Diagnosis *Trichomonas vaginalis* dapat dikonfirmasi melalui pemeriksaan sampel swab dari uretra pada pria dan vagina (fluor albus) pada wanita. Jika parasit *Trichomonas vaginalis* terdeteksi melalui pengamatan mikroskopis, maka diagnosis laboratorium dapat ditegakkan secara klinis. Diagnosis trichomoniasis ditegakkan melalui pemeriksaan laboratorium berdasarkan gejala keputihan atau keluarnya cairan vagina yang abnormal (fluor albus), serta adanya sensasi panas dan gatal di area vulva atau vagina. Selain itu, diagnosis didukung oleh ciri-ciri seperti kehadiran cairan encer yang berbusa, bau tidak enak, berwarna kuning, dan tanda-tanda adanya luka bekas penggarukan akibat gatal serta pembengkakan (hiperemia) pada vagina. (Sanjaya, dkk, 2013).

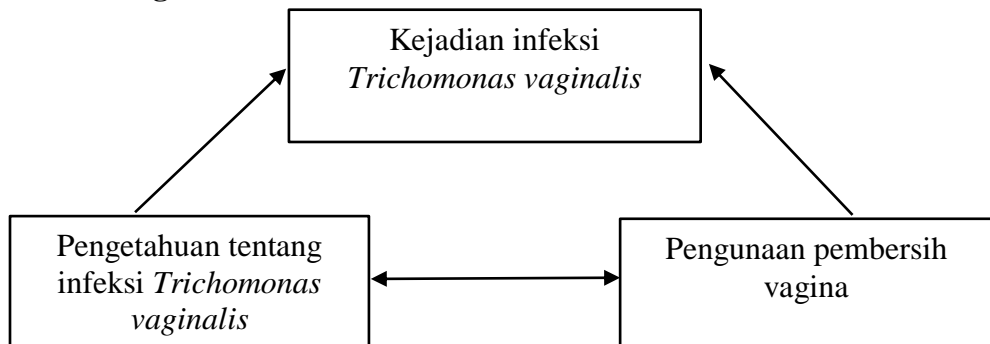
11. Pengobatan

Metronidazole adalah obat minum yang paling efektif untuk mengobati trichomoniasis. Umumnya, pemberian dosis obat ini adalah 2 gram dalam satu dosis tunggal atau 500 miligram dua kali sehari selama tujuh hari. Secara umum, kemanjuran obat ini mencapai sekitar

90% pada wanita yang mengalami infeksi. Namun, obat ini tidak dianjurkan bagi wanita yang sedang hamil dalam tiga bulan pertama kehamilan karena potensi efek negatif pada janin. Dalam situasi seperti ini, penderita dapat menggunakan obat clotrimazole yang dimasukkan ke dalam vagina. Trichomoniasis dapat dipicu oleh perilaku seks bebas, oleh karena itu pencegahan infeksi lebih ditekankan pada perilaku individu, seperti menjaga kesetiaan dalam pasangan seksual, menggunakan kondom saat berhubungan intim untuk menghindari penyakit menular seksual, memastikan alat bantu seksual bersih dan dilindungi kondom, serta menghindari kontak dengan orang yang dicurigai terinfeksi. Jika curiga terinfeksi, langkah terbaik adalah segera mengunjungi fasilitas kesehatan terdekat untuk pemeriksaan lebih lanjut (Kissinger, 2015).

Ibu rumah tangga sebaiknya menjalani pemeriksaan rutin secara berkala untuk mendeteksi infeksi secara dini dan mengambil langkah pengobatan segera jika mengalami gejala atau tanda-tanda infeksi. Tindakan ini diharapkan dapat mengurangi risiko penyebaran parasit kepada pasangannya. Bagi pria yang terlibat dengan wanita pekerja seks komersial (PSK), disarankan untuk selalu menggunakan pelindung seperti kondom saat berhubungan seks. Dengan cara yang bijaksana ini, kita dapat mencegah penularan penyakit ini pada diri kita sendiri. Penting juga untuk tetap mematuhi ajaran agama yang kita anut, karena tidak ada agama yang mengajarkan atau menganjurkan perilaku seks bebas (Adriani & Marsanti, 2021).

B. Kerangka Teori



Gambar 2. 3 Kerangka teori

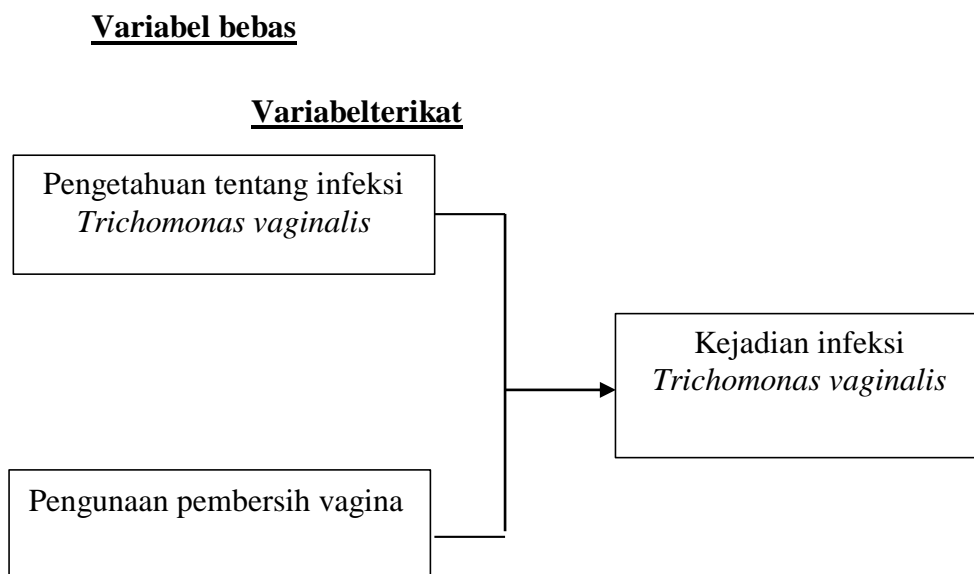
Ket:

----- Tidak diteliti

———— Diteliti

C. Kerangka Konsep

Berdasarkan Notoatmodjo (2018), kerangka konsep adalah struktur yang menghubungkan berbagai konsep yang akan diukur atau diamati dalam sebuah studi. Kerangka konsep perlu menggambarkan interaksi antara variabel-variabel yang akan diselidiki. Gambaran visual dari kerangka konsep dalam penelitian ini dapat dicontohkan sebagai berikut:



Gambar 2. 4
Kerangka konsep

D. Hipotesa

- 1 Ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian infeksi trikomoniasis pada pasien di Rumah Sakit HoREX Baucau, Timor-Leste.
- 2 Ada hubungan antara penggunaan pembersih wanita atau vagina dengan kejadian infeksi trikomoniasis pada pasien di Rumah Sakit HoREX Baucau, Timor-Leste.